

Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta

M. Chindra Bagus¹, Riska Alfiyah Solikhah², Siti Faroha³, Vina Rahmawati⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹⁾07020420010@student.uinsby.ac.id, ²⁾08020520034@student.uinsby.ac.id, ³⁾

09010420019@student.uinsby.ac.id ⁴⁾05010320024@student.uinsby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta. Penelitian tentang Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dengan teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara (Interview), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Adapun subyek penelitian atau informan dalam peneliti ini adalah Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat Desa Branta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan aset dengan pendekatan ABCD telah diterapkan disalah satu desa pesisir Pulau Madura yakni desa Branta Pesisir. Kekayaan alam yang melimpah diiringi dengan keuletan masyarakatnya sehingga menjadikan desa Branta Pesisir sebagai salah satu desa yang maju dalam bidang perekonomiannya. Salah satu pendobrak perekonomian Desa Branta Pesisir yaitu sektor UMKM, UMKM di Desa ini sangat beragam mulai dari UMKM olahan ikan, ikan kering dan lain sebagainya. Dengan demikian, hasil dari penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa aset yang ada di desa Branta Pesisir menjadi sarana pengembangan kesejahteraan masyarakat meliputi aset manusia, aset alam, aset ekonomi, aset infrastruktur, aset sosial dan budaya setempat. Adapun proses dalam pengembangan aset tersebut terbagi menjadi 5 (lima) tahapan yakni discovery (pengkajian), dream (impian), design (prosedur atau perencanaan), define (aksi) dan destiny (evaluasi atau monitoring).

Kata kunci: Pendekatan ABCD, Sosial, Ekonomi dan Budaya, Masyarakat Pesisir

Abstract

This research aims to reveal the implementation of Asset Based Community Development in Growing Social, Economic and Cultural Capital in the Coastal Community of Branta Village. Research on the Implementation of Asset Based Community Development in Growing Social, Economic and Cultural Capital in Coastal Communities was carried out using a qualitative approach with field research with data collection techniques using Interview, Observation and Documentation techniques. The research subjects or informants in this research were the Village Head and Community Leaders of Branta Village. The research results show that asset development using the ABCD approach has been implemented in one of the coastal villages on Madura Island, namely Branta Pesisir village. The abundant natural wealth is accompanied by the tenacity of its people, making Branta Pesisir village one of the villages that is advanced in its economic sector. One of the economic drivers of Branta Pesisir Village is the MSME sector. MSMEs in this village are very diverse, starting from MSMEs processed fish, dried fish and so on. . Thus, the results of the research that has been carried out explain that the assets in Branta Pesisir village are a means of developing community welfare including human assets, natural assets, economic assets, infrastructure assets, social assets and local culture. The process in developing these assets is divided into 5 (five) stages, namely discovery (assessment), dream (dream), design (procedure or planning), define (action) and destiny (evaluation or monitoring).

Keywords: ABCD Approach, Social, Economic and Cultural, Coastal Communities

PENDAHULUAN

Latar belakang kehidupan manusia yang berbeda tidak mempengaruhi impian semua kalangan manusia di bumi ini yang memimpikan kehidupan sejahtera dengan indikator keadaan yang aman dan nyaman bagi kesehariannya serta kebutuhan yang tercukupi. Kesejahteraan dalam hidup tidak dapat diperoleh ketika tidak ada aksi dari manusia itu sendiri, kesejahteraan dapat diraih dengan adanya tindakan perubahan atau pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang disesuaikan dengan keadaan yang terjadi serta tata cara yang tepat (Sari & Pratiwi, 2018).

Pada era globalisasi ini, tantangan kemajuan masyarakat bukan lagi hanya terbatas pada aspek ekonomi semata. Dinamika perkembangan yang semakin cepat dan kompleks memerlukan pendekatan holistik yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD) (Ibrahima, 2017).

ABCD mengedepankan potensi dan sumber daya yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai fondasi untuk pembangunan. Pendekatan ini tidak hanya memandang masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki kekayaan dan potensi untuk berkembang. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi ABCD sebagai strategi untuk menumbuhkan modal sosial, ekonomi, dan budaya di tingkat komunitas (Rahmadani et al., 2023).

Pengembangan terhadap masyarakat atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat seringkali disebut dengan pemberdayaan masyarakat, didalam kegiatan ini terjadi proses-proses yang berisikan ajakan kepada masyarakat untuk mengetahui kekayaan potensi yang ada pada diri dan sekitar kemudian memanfaatkannya sehingga dapat ditempuh kehidupan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Program-program yang digunakan untuk menempuh kesejahteraan masyarakat tersebut telah terkonsep dalam Aset Based Community Development atau “ABCD” yang merupakan sebuah pendekatan untuk memberdayakan potensi-potensi masyarakat (Adisasmita, 2013: 57).

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam pendekatan ABCD ini tidak lagi menyebut masyarakat sebagai sasaran suatu kelompok yang lemah, tidak berkembang serta tidak memiliki potensi dalam dirinya, akan tetapi berbanding terbalik pada hal tersebut, konsep ABCD ini menjadikan sasarannya merupakan suatu kelompok yang kaya akan potensi yang kemudian dapat mengantarkan pada kenaikan taraf kehidupan. Fakta yang terjadi pada konsep ini adalah masih tertutupnya akses untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi yang terkandung dalam diri mereka serta kurangnya pendampingan dalam pengembangan aset (potensi) yang dimiliki sehingga dalam hal ini dibutuhkan kekuatan untuk melakukan pendampingan dalam rangka pengembangan potensi masyarakat dan bekerjasama dengan pihak-pihak untuk melakukan pengembangan serta peningkatan kapasitas yang telah ada (Ansori et al., 2021: 43).

Didalam konsep ABCD ini menjadi sebuah alternatif untuk memberdayakan masyarakat melalui potensi yang terkandung didalamnya, potensi yang dimaksud adalah segala bentuk kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dan apapun yang terkandung dalam kondisi wilayah setempat. Karena dengan potensi yang dikembangkan tersebut dapat mengantarkan masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Potensi – potensi tersebut dapat berupa kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan kekayaan alam, kekaayan sosial budaya, keadaan infrastruktur serta potensi – potensi yang menjadi ciri khas wilayah setempat (Rahmadani et al., 2023).

Transformasi ekonomi dan perubahan sosial memerlukan suatu pendekatan yang lebih proaktif dan kolaboratif dalam mengelola potensi masyarakat. ABCD, sebagai suatu filosofi dan metode pengembangan masyarakat, menawarkan konsep bahwa masyarakat memiliki aset dan kemampuan untuk menentukan arah perkembangannya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mendalami cara ABCD dapat diimplementasikan untuk meningkatkan modal sosial, ekonomi, dan budaya di suatu komunitas (Ridwan et al., 2021).

METODE

Penelitian tentang Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta Pesisir ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara (Interview), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan Teknik Analisis deskriptif Kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pertama, tahap Reduksi Data (Data Reduction) yaitu proses untuk mengklasifikasikan dan mengkategorikan data yang ditemukan dalam penelitian tentang Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta Pesisir. Kedua, tahap penyajian Data (*Display Data*) yaitu teknik pengecekan pada proses penelitian yang digunakan agar meringankan peneliti untuk membuat data menjadi sebuah gambaran sosial dalam bentuk kata kata, selain itu juga untuk mengoreksi mengenai kesatuan data yang ada dari hasil penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2014)

tentang Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta Pesisir. Ketiga, tahap penarikan Kesimpulan dan Verifikasi merupakan langkah untuk menarik pokok inti dan kebenaran tentang Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta Pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Aset Based Community Development dalam pengembangan hasil UMKM desa Branta Pesisir

Program ABCD ini lebih mengedepankan pada pengembangan masyarakat berbasis aset, yakni dengan memanfaatkan aset yang unggul dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat menuju kehidupan yang mandiri dan sejahtera, sehingga dapat mencukupi kebutuhannya dan menyelesaikan apa yang menjadi permasalahan dalam kehidupannya sehari – hari. Karena pada dasarnya yang menjadi pengertian dasar dari pemberdayaan masyarakat ini adalah menjadikan masyarakat sadar akan potensi yang melimpah disekitarnya serta dapat menyelesaikan permasalahan yang datang dikemudian hari.

Pembahasan pengembangan hasil UMKM desa Branta Pesisir ini sangat menarik dikarenakan aset alam yang melimpah kemudian dibarengi dengan keuletan masyarakatnya sehingga dapat mengantarkan kepada pemanfaatan yang maksimal dan menjadi tonggak perekonomian desa Branta Pesisir dikancah lokal.

Desa Branta Pesisir merupakan sebuah desa yang berada dipesisir selat Madura, sekitar 7 KM disebelah selatan kabupaten Pamekasan. Desa ini memiliki beragam potensi yang sangat melimpah, berada tepat dipesisir menyebabkan kekayaan alam yang melimpah ruah, dengan ciri khas masyarakat pesisir yang tekun serta ulet menjadikan desa ini sebagai desa yang tidak pernah tidur dari hiruk pikuk aktivitas masyarakatnya.

Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk desa Branta memiliki potensi diluar aspek peikanan, keuletan masyarakatnya menjadikan desa Branta Pesisir terkenal dengan berbagai macam Usaha

Mikro Kecil Menengah lainnya yang digekuti masyarakat setempat, beragam hasil usaha telah dipasarkan diluar desa Branta Pesisir sedniri.

Dengan adanya pengembangan hasil UMKM masyarakat desa Branta Pesisir menjadikan potensi yang ada dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Branta Pesisir. Menjadikan sumber daya manusia yang terampil sebagai modal utama, harus memiliki program-program yang tepat guna mencapai tujuan dan target yang diimpikan.

Aset yang terkandung di desa Branta Pesisir ini dapat dikualifikasikan sebagai aset manusia, aset alam, aset ekonomi, aset sosial, aset infrastruktur. Adapun penjelasan secara merinci mengenai beberapa aset tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aset manusia

Dalam pengertian aset manusia adalah aset yang menggambarkan mengenai hal-hal yang terkandung dalam diri manusia, seperti halnya keterampilan yang dimiliki. Keterampilan yang ada pada diri manusia menjadi modal utama dalam melakukan kegiatan-kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (Catio, 2020: 23).

Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat desa Branta Pesisir sangat beragam, tidak hanya menggantungkan keseharian terhadap aset utama yang dimiliki oleh desa, akan tetapi berbagai keterampilan yang diperoleh dari belajar otodidak ataupun keterampilan yang dimiliki secara turun – temurun. Hal tersebut menjadikan masyarakat desa Branta Pesisir kaya akan keterampilan atau sumber daya manusianya.

Keterampilan masyarakat desa Branta Pesisir ini sangat beragam dan setiap rumah memiliki perbedaan yang sangat menarik diantaranya adalah keterampilan dalam melaut dengan perhitungan yang sangat detail, menjahit, keterampilan dalam mengolah hasil laut, keterampilan dalam berbisnis, keterampilan dalam berniaga dan keterampilan-keterampilan lainnya.

b. Aset alam

Letak desa Branta Pesisir yang sangat strategis karena berada dipesisir selat madura, menjadikan desa Branta Pesisir memiliki kekayaan alam yang melimpah terkandung didalamnya diantaranya adalah laut, sungai, hutan mangrove, tambak udang, tambak garam, ikan dan hasil laut lainnya. Seperti yang telah diketahui

bahwa modal alam menjadikan penunjang utama dalam sektor perekonomian desa Branta Pesisir, sebagai contoh adalah laut yang didalamnya dapat dikelola adanya dermaga yang tidak hanya menjadi tempat bersandar kapal akan tetapi menjadi sarana multifungsi masyarakat sekitar. Aset alam dapat memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat jika dikelola secara bijaksana. Masyarakat pesisir dan pedalaman seringkali bergantung pada sumber daya alam seperti laut dan tanah untuk penghidupan mereka. Aset alam seringkali terkait erat dengan budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat, yang dapat menjadi bagian penting dari identitas mereka (Mallapiang et al., 2020).

c. Aset ekonomi

Dalam kegiatan perekonomian desa Branta Pesisir memiliki aset dalam tata cara berusaha dalam berbagai bidang, dimana hal tersebut menjadikan modal dalam menerapkan perputaran uang yang dimiliki. Dengan dibarengi keadaan masyarakat yang ulet dalam bekerja menyebabkan aset perekonomian desa Branta Pesisir tidak dapat dipandang sebelah mata. Masyarakat pesisir seringkali memiliki aset ekonomi yang unik dan sangat terkait dengan sumber daya alam di sekitar wilayah pesisir. keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya secara bijaksana adalah kunci untuk menjaga aset ekonomi masyarakat pesisir. Perubahan iklim, urbanisasi, dan praktek-praktek eksploitasi yang tidak berkelanjutan dapat mengancam keberlanjutan ekonomi dan lingkungan di wilayah pesisir. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan untuk melibatkan masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya mereka (Ismail & Habibah, 2023: 69).

Mengacu dalam keadaan yang telah direncanakan yakni pengoptimalan pemasaran hasil usaha yang mereka miliki melalui platform digital dengan sasaran menjadikan desa Branta Pesisir menjadi desa digital dimasa yang akan mendatang melalui kemandirian masyarakat yang dapat dibuktikan memanfaatkan sumber daya manusia untuk mengembangkan sumber daya alam yang terkandung di desa Branta Pesisir secara mandiri oleh masyarakat lokal.

d. Aset sosial

Aset sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa Branta Pesisir adalah kemampuan masyarakat untuk saling gotong royong dalam berbagai tindak

keseharian masyarakat. Kerukunan masyarakat desa Branta Pesisir ini dapat dicerminkan melalui adanya paguyuban atau kelompok-kelompok masyarakat seperti halnya kelompok pengajian rutin, keadaan sosial masyarakat yang guyub rukun dapat dilihat dari adanya paguyuban pelaku UMKM.

Paguyuban UMKM yang didalamnya menunjang berbagai usaha – usaha yang ditekuni oleh masyarakat desa kemudian akan dikembangkan mengikuti perkembangan zaman sehingga menjadikan desa Branta Pesisir sebagai desa yang melek digital. Aset sosial masyarakat pesisir mencakup berbagai elemen yang memengaruhi kehidupan dan budaya mereka. Masyarakat pesisir seringkali memiliki hubungan yang erat dengan laut atau sumber daya alam lainnya yang terkait dengan wilayah pesisir (Mallapiang et al., 2020).

e. Aset infrastruktur

Infrastruktur merupakan penunjang utama terhadap kemajuan suatu pemukiman, tidak lain dengan infrastruktur yang ada didalam desa Branta Pesisir yang dengan lengkap didirikan sebagai penunjang keseharian masyarakat seperti halnya Tempat Pelelangan Ikan, dermaga, agen minyak pertamina SPDN, Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas III Branta Pesisir, balai desa, pabrik garam, pasar serta tempat-tempat penunjang keseharian masyarakat lainnya.

Melimpahnya potensi yang dimiliki oleh desa Branta Pesisir dari aspek manusia, alam, letak desa yang sangat strategis dibarengi dengan sarana prasarana yang mendukung merupakan faktor – faktor penunjang terhadap kemajuan ekonomi desa branta yang telah digadang – gadang tengah menuju desa digital ini. Dengan dukungan tersebut maka memberikan kemudahan dalam mewujudkan pengembangan potensi yang dimiliki oleh desa Branta Pesisir.

Sejalan dengan berbagai potensi yang telah diklasifikasikan tersebut, dalam kunci pelaksanaan pengembangan masyarakat menggunakan pendekatan ABCD adalah menggunakan tiga komponen yakni energi masa lampau yang berupa pada cerita masyarakat, daya tarik serta keadaan dimasa kini. Dengan komponen-komponen tersebut menjadikan impian untuk mengembangkan potensi yang ada dimasyarakat menjadi lebih terarah dan berkelanjutan secara mandiri.

Proses yang dimiliki oleh pendekatan menggunakan metode ABCD memiliki beberapa tahapan atau langkah-langkah yang harus ditempuh, yaitu discovery (pengkajian), dream (impian), design (perencanaan atau prosedur), define (pelaksanaan aksi atau pementapan tujuan) dan yang terakhir adalah tahapan dimana dapat terlihat program pengembangan tersebut berjalan sesuai dengan harapan yang telah diungkapkan sebelumnya atau tidak yaitu pada tahapan destiny (evaluasi atau monitoring) (Ridwan et al., 2021).

1) Discovery

Dikenal dengan tahapan pengkajian secara bertahap dan berkala serta menggali lebih dalam mengenai potensi yang dimiliki oleh masyarakat, dimana langkah (tahap) ini merupakan tahapan pertama yang wajib ditempuh pada proses pengembangan masyarakat menggunakan tahapan ABCD, dengan mengkaji kembali mengenai potensi manusia yang terkait dengan berbagai keterampilan, minat, keahlian lain – lainnya yang memiliki potensi sebagai penunjang dari sebuah pemberdayaan atau pengembangan. Sehingga dalam tahapan inilah berbagai macam potensi yang ada dapat ditemukan kemudian diklasifikasikan untuk mempermudah dalam pengembangan masyarakat, mulai dari potensi manusia, alam, ekonomi, infrastruktur serta sosial budayanya (Fitrianto et al., 2020).

2) Dream

Merupakan tahap lanjutan yang berisikan impian atau harapan – harapan. Proses ini lanjutan dari kajian terhadap potensi yang telah digali sebelumnya, memberikan identifikasi pada tiap – tiap masyarakat yang terkait, dalam proses ini juga memberikan refleksi berupa semangat untuk mewujudkan impian untuk mengembangkan masyarakat dengan usaha yang maksimal (Haris et al., 2022).

Sejalan dengan harapan tersebut maka tindakan yang dilakukan untuk mendengarkan impian, cita-cita atau harapan masyarakat adalah dengan melakukan focus group discussion dengan masyarakat terkait, sehingga kemudian ditemukan potensi yang paling dekat dengan masyarakat atau sering dikenal dengan istilah low hanging fruit yakni pengembangan pada aset ekonomi

yang dimiliki desa Branta Pesisir yakni dengan perluasan lingkup pemasaran hasil UMKM masyarakat desa Branta Pesisir.

3) Design

Tahapan design atau mengatur rencana pengembangan, merupakan prosedur yang harus dilakukan untuk mewujudkan mimpi dengan sistematis dan matang guna mencapai sasaran yang tepat dan memiliki indikasi keberlanjutan yang terarah, karena pada tahap perencanaan ini berisikan pondasi terwujud atau tidaknya upaya pengembangan aset yang dimiliki oleh masyarakat dan telah sesuai dengan harapan yang dicita – citakan oleh masyarakat setempat (Fitrianto et al., 2020).

Sejalan dengan hal tersebut maka diperlukan perencanaan yang cukup matang demi mengembangkan set desa Branta Pesisir dan mewujudkan harapan – harapan masyarakat. Berkaca pada pesatnya perkembangan teknologi yang dapat menjadi sarana dari perluasan pemasaran hasil UMKM masyarakat desa Branta Pesisir, maka direncanakan untuk melakukan pengoptimalan dalam memanfaatkan platform digital sebagai modal perluasan cakupan pemasaran hasil UMKM masyarakat desa Branta Pesisir ini, hal tersebut selaras dengan aset manusia yang dimiliki oleh desa Branta Pesisir yakni masyarakat yang ulet serta tekun. Hal – hal yang menjadi dukungan lainnya adalah mewujudkan desa Branta Pesisir sebagai desa digital dengan memanfaatkan teknologi dan masyarakatnya yang sudah melek digital.

4) Define

Sebagai bentuk perwujudan dari harapan – harapan masyarakat dalam hal pengembangan aset yang dimiliki oleh desa Branta Pesisir, maka dapat diwujudkan melalui adanya pelatihan mengenai “optimalisasi pemasaran digital melalui marketplace bagi pelaku UMKM desa Branta Pesisir”. Dengan sasaran utamanya adalah pelaku UMKM dan pemuda desa Branta Pesisir.

Hal ini, dapat menjadi bentuk pemberdayaan yang di lakukan kepada para pelaku UMKM dan generasi muda agar dapat memahami cara memperluas pangsa pasar melalui digital marketing salah satunya yakni market place. Sasaran dari workshop digital marketing ini selain untuk pelaku UMKM juga

untuk para pemula UMKM dan para pemuda baik yang memiliki usaha ataupun orang tuanya memiliki usaha sebagai pembekalan awal. Karna pemuda masa kini adalah pemuda masa depan untuk kemudian menggantikan usaha orang tuanya serta para pelaku UMKM yang dapat memperluas pangsa pasarnya. Adapun tujuan pemberdayaan ini yaitu memberikan pembekalan dan pelatihan kepada para pemuda dan pelaku UMKM agar dapat merubah mainset dalam segi penjualan dengan memanfaatkan peran digital (Haris et al., 2022).

Kegiatan pemberdayaann masyarakat dengan konsep workshop ini bekerjasama dengan pihak BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Adapun maksud dan tujuan melakukan kerja sama dengan pihak BUMDES yakni terkait dengan tindak lanjut dari kegiatan workshop untuk tetap eksis dalam mendampingi para pemuda dan pelaku UMKM guna mengembangkan UMKM yang ada di Desa Branta Pesisir. Kegiatan tersebut juga turut mengundang narasumber yang merupakan warga lokal berpengalaman di bidang digital marketing. Pengalamannya di bidang digital marketing diharapkan bisa menyalurkan ilmunya kepada pelaku umkm yang ada di desa Branta Pesisir.

Adapun salah satu output yang dapat ditindak lanjuti dari kegiatan pemberdayaan ini yaitu pembangunan desa digital yang dalam hal ini memperhatikan dua aspek keberlangsungan diantaranya yaitu mengusahakan pengembangan dan perluasan pangsa pasar bagi para pelaku UMKM dengan pemanfaatan digital marketing, serta membuka peluang usaha bagi para pemuda guna menambah atau memperoleh profit dari hasil pemanfaatan digital marketing. Dalam hal ini untuk merealisasikan serta bentuk tindak lanjut akan di pandu langsung oleh pihak desa yaitu BUMDes yang bekerja sama dengan bapak Khoirul Anwar selaku Narasumber atau pemateri dan Mahasiswa KPM Kolabotratif Antar Perguruan Tinggi Tahun 2023 Posko 4 Desa Branta Pesisir.

5) Destiny

Merupakan proses akhir dalam langkah ABCD, didalamnya terjadi proses pemantapan dan penegasan tujuan yang akan ditempuh serta membeikan motivasi guna terbangunnya semangat dan keyakinan penuh kpada sasaran

pemberdayaan dalam mewujudkan keberlangsungan harapan – harapan yang telah diwujudkan (Aziz & Rifkia, 2023).

Keberhasilan dari adanya pengoptimalisasian dalam memanfaatkan pemasaran digital melalui marketplace ini tidaklah semudah yang diharapkan untuk desa Branta Pesisir menuju Desa Digital. Begitu banyak hambatan dan rintangan dari berbagai pihak yang terkait, baik hambatan itu dari masyarakat sendiri terkait partisipasinya ataupun hambatan dari pihak fasilitator penyelenggara. Skenario pembangunan secara sederhana dapat dibedakan menjadi dua bagian utama, yaitu skenario status quo dan skenario normatif. Penjelasan masing-masing sebagai berikut : Skenario Status Quo asumsinya (1) pembangunan industri secara cepat tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan, dan (2) peningkatan ekonomi tinggi. Sedangkan Skenario Normatif menggunakan asumsi (1) pembangunan dilakukan secara berkelanjutan, (2) peningkatan partisipasi dan swadaya masyarakat, dan (3) penggunaan sumberdaya alam secara hemat.

Akan tetapi melihat antusias dari masyarakat pelaku UMKM, pemuda setempat yang turut serta dalam membangun pemberdayaan masyarakat sebagai tombak keberlanjutan usaha UMKM desa Branta Pesisir juga mendapatkan dukungan dari pemerintah desa Branta Pesisir dengan mengerahkan BUMDes sebagai wadah dari hasil UMKM diharapkan dengan adanya optimalisasi tersebut membantu desa Branta Pesisir menuju desa digital.

Inti dari pelaksanaan program pengembangan masyarakat dengan pendekatan ABCD ini adalah dengan memanfaatkan potensi yang terdapat pada masyarakat dan keadaan sekitar. Bergerak dari potensi yang akan dikembangkan dengan tahapan – tahapan guna mewujudkan mimpi atau harapan (dream) masyarakat setempat yakni kemandirian dan kesejahteraan.

2. Refleksi Program Aset Based Community Development

Strategi pengembangan masyarakat melalui pendekatan aset ini sangat erat berhubungan dengan model partisipatori, yakni pola pengembangan masyarakat yang berasumsi bahwa masyarakat merupakan komunitas aktif, mandiri dan kreatif

memberdayakan dirinya sendiri. Asumsi tersebut bertolak belakang dengan model advokasi yang memandang masyarakat sebagai klien, lemah, tidak kreatif ataupun komunitas pasif.

Inti dari konsep ABCD ini adalah melakukan sebuah pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Bergerak dari potensi akan dikembangkan dengan cara-cara guna mewujudkan mimpi (dream) masyarakat sendiri yaitu kesejahteraan.

Pendekatan ABCD mengevaluasi bagaimana sumber daya dalam komunitas digunakan dan sumber daya atau aset tambahan apa yang masih bisa dimobilisasi dengan efektif. ABCD mempelajari kapasitas dalam komunitas untuk memimpin diri sendiri atau untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan. Evaluasi ABCD akan melihat peningkatan kapasitas komunitas untuk mengorganisir dan memobilisasi sumber daya, peningkatan aksi bersama, keanggotaan yang lebih demokratis dan inklusif, peningkatan motivasi untuk memobilisasi sumber daya (Somantri et al., 2021).

Dalam penelitian kualitatif sebenarnya tidak mengenal populasi dan sampel, namun dalam penelitian tentang Pendampingan Pelaku UMKM Melalui Pengoptimalan Peran Digital Di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) ini penyusun menentukan sumber data secara acak dari warga desa Branta Pesisir dan pemerintahan desanya dengan memperhatikan aspek usia, pendidikan, pekerjaan dan posisi sosial ekonomi keseharian. Pendamping selain melakukan wawancara/observasi juga terlibat dalam dunia yang digeluti narasumber di lokasinya. Keterlibatan dimaksud diarahkan melihat dan menyaksikan sekaligus melakukan pengecekan alat, produksi/hasil sebagai data yang kemudian diterjemahkan secara deskriptif. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara Mendalam (In-depth Interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Munawar, 2007).

Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam wawancara-mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspective responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (face to face).

Observasi Non Partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Studi Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Studi Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait topik pembahasan penelitian. Sumber dokumen ini berupa dokumen resmi pemerintah yang telah di sahkan, ataupun dokumen rancangan pemerintah yang belum disahkan. Studi dokumentasi ini yang akan membantu dalam proses evaluasi sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tujuan penelitian.

Dalam Metode ABCD menurut Christopher Dureau memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan yakni : Discovery, Dream, Design, Define dan Destiny. Pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Selain itu pendampingan berarti bantuan dari pihak lain yang sukarela mendampingi seseorang atau pun dalam kelompok untuk

memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok (Aziz & Rifkia, 2023).

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Didalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya. Kelima langkah ini sebagai acuan dikembangkan untuk pendampingan riset dilakukan sehingga benar-benar memiliki standar dan kualitas akademis yang akuntabel. Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset. Teori ini pada dasarnya adalah petunjuk (guide) dalam melihat realitas di masyarakat.

Gagasan pengembangan masyarakat dapat dimulai salah satu dari dua paradigma yang mendasar: berbasis kebutuhan atau fokus pada kapasitas. Paradigma berbasis kebutuhan berfokus pada kekurangan dan masalah komunitas. Pendekatan semacam itu sering kali bersifat top-down, dimulai dengan apa yang tidak ada di masyarakat, dan sangat bergantung pada upaya agen-agen eksternal. Dapat dikatakan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan tidak hanya mengajarkan masyarakat lokal bahwa mereka tidak dapat membentuk masa depan mereka sendiri, tetapi juga mereka membutuhkan layanan sebagai jawaban untuk masalah mereka (Al-Kautsari, 2019).

Pendekatan ini pada dasarnya bersifat bottom-up, dimulai dengan apa yang ada di lingkungan tersebut, dan dari dalam ke luar, sangat bergantung pada upaya agen-agen internal, seperti penduduk, asosiasi, dan lembaga. Orientasi kapasitas terletak di jantung pembangunan masyarakat dimana model untuk revitalisasi masyarakat yang difokuskan pada penguatan kapasitas penduduk, asosiasi, dan organisasi untuk bekerja, secara individu dan kolektif, untuk mendorong dan mempertahankan perubahan lingkungan yang positif.

Pendekatan berbasis aset untuk pembangunan masyarakat memandang penduduk lokal dan pemangku kepentingan masyarakat lainnya sebagai agen perubahan

aktif daripada penerima manfaat atau klien pasif. “Pendampingan Pelaku UMKM Melalui Pengoptimalan Peran Digital Di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)” sebagai judul penelitian ini merupakan salah satu wacana pemerintah pemerintah desa dan BUMDes yang belum terlaksana. Kehadiran fasilitator Kuliah Pengabdian Masyarakat antar perguruan tinggi menjadi agen pelaksana rencana tersebut (Muin, 2023).

Program ini terlaksana berdasarkan hasil riset fasilitator yang berasal dari berbagai perguruan tinggi yaitu, UIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Madura, UIM Pamekasan dan Intitut Ilmu Keislaman Annuqayyah Sumenep. Hasil penelitian fasilitator mengungkapkan bahwa desa Branta Pesisir merupakan desa yang sangat maju dalam hal produksi, terutama hasil UMKM. Akan tetapi distribusi hasil produksi ini masih belum menjangkau pasar yang luas.

Banyak faktor yang menyebabkan keterbatasan distribusi hasil produk di desa Branta Pesisir, seperti kenyamanan masyarakat dalam menjual hasil produknya diwilayah sekitar, kurangnya peran pemuda yang melek digital untuk memasarkan produk, kurangnya pengetahuan para pelaku UMKM tentang pemasaran digital, dan lain-lain.

Berdasarkan kajian Pendamping terkait potensi UMKM yang ada di desa Branta Pesisir bisa dimaksimalkan melalui pendekatan, penyuluhan, pengarahan, penekanan terhadap unsur manusianya. Selain itu perlu ada stimulus dalam bentuk pendanaan, bantuan alat dan bahan baku termasuk pelatihan pemasaran digital hasil produksi bagi para pelaku UMKM. Hasil hipotesis diatas menandakan proses pemberdayaan masyarakat ini telah memasuki fase pelaksanaan dan monitoring kegiatan yang disebut destiny.

Destiny merupakan proses terakhir dalam langkah ABCD. Melakukan pemantapan dan penegasan tujuan yang akan ditempuh, pemberian motivasi diberikan dalam tahap ini guna memberikan semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan masing-masing. Setelah mantap dalam satu tujuan maka proses terakhir dilaksanakan dan diaplikasikan sesuai potensi yang dimiliki, sehingga memberikan kesimpulan masing-masing setiap seseorang dari berbagai mimpinya. Keberhasilan

dan kesuksesan dalam melakukan pengembangan digital marketing melalui market place bagi pelaku UMKM tidaklah semudah yang dibayangkan (Aziz & Rifkia, 2023).

Begitu banyak hambatan dan rintangan dari berbagai pihak yang terkait, baik hambatan itu dari masyarakat sendiri terkait partisipasinya ataupun hambatan dari pihak fasilitator penyelenggara. Skenario pembangunan secara sederhana dapat dibedakan menjadi dua bagian utama, yaitu skenario status quo dan skenario normatif. Penjelasan masing-masing sebagai berikut : Skenario Status Quo asumsinya (1) pembangunan industri secara cepat tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan, dan (2) peningkatan ekonomi tinggi. Sedangkan Skenario Normatif menggunakan asumsi (1) pembangunan dilakukan secara berkelanjutan, (2) peningkatan partisipasi dan swadaya masyarakat, dan (3) penggunaan sumberdaya alam secara hemat.

Pelaksanaan program unggulan KPM-Kolaboratif Posko 4 di desa Branta Pesisir dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan peran pemuda dalam pengembangan UMKM. Adapun bentuk kegiatannya adalah Workshop Digital Marketing dengan tema Optimalisasi Pemasaran Digital melalui Market Place bagi pelaku UMKM. Kegiatan pada dasarnya telah dicanangkan oleh salah satu pemuda desa Branta Pesisir yang telah sukses dalam dunia bisnis digital sejak beberapa tahun yang lalu. Akan tetapi kegiatan ini belum dapat terlaksana, karena berbagai faktor penghambat.

Rencana pelaksanaan program tersebut menjadi salah satu bahasan dalam FGD yang dilakukan oleh peserta KPM-Kolaboratif dan masyarakat desa. Hasil FGD ini kemudian dijadikan landasan utama kegiatan ini. Dalam melaksanakan kegiatan ini peserta KPM juga menjalin kerjasama dengan pemerintah desa dan BUMDES. Pihak terkait sangat antusias dan mendukung kegiatan ini dengan memberikan izin untuk menjalankan kegiatan ini serta memberikan izin penggunaan balai desa sebagai lokasi kegiatan.

Kegiatan ini akhirnya dilaksanakan pada 9 Agustus 2023 di balai desa Branta Pesisir. Narasumber dalam kegiatan ini adalah pemuda setempat yang telah berhasil didunia digital marketing. Rencana tindak lanjut dari kegiatan ini adalah pengusungan pelatihan mingguan dan bulanan kepada para pelaku UMKM dalam bidang digital marketing yang akan dipandu oleh pemerintah desa dan BUMDes Branta Pesisir. Selain itu juga pembentukan kelompok UMKM dibawah BUMDes menjadi salah rencana

tindak lanjut program ini. Pembentukan kelompok tersebut memang perlu dilakukan agar memudahkan setiap pelaku UMKM untuk melakukan kerjasama sesama pelaku usaha.

KESIMPULAN

UMKM yang ada di Desa Branta Pesisir sehingga dapat mewujudkan Desa Branta Pesisir sebagai desa digital dengan memanfaatkan teknologi dan Pendekatan ABCD (*Aset Based Community Development*) merupakan suatu pendekatan atau metode yang digunakan dengan melihat potensi atau aset yang ada pada komunitas atau masyarakat untuk mencapai tujuan yang berkelanjutan (Sustainable). Pendekatan ABCD ini dijadikan sebagai alternatif untuk memberdayakan masyarakat melalui potensi yang ada pada komunitas atau masyarakat itu sendiri. Potensi yang dimaksud yaitu segala bentuk kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dan apapun yang terkandung dalam kondisi wilayah setempat. Karena melalui pendekatan ini kita hanya melihat aset atau potensi bukan masalah sebagaimana teori ‘setengah gelas berisi dan setengah gelas kosong’. Sehingga potensi atau aset tersebut dikembangkan dan dapat mengantarkan masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Potensi atau aset yang dimaksud berupa aset manusia, alam, ekonomi, sosial, dan infrastruktur.

Pendekatan ABCD (*Aset Based Community Development*) merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi yang ada pada komunitas atau komunitas untuk mencapai tujuan berkelanjutan. Ini merupakan alternatif dari cara tradisional, dengan fokus pada potensi masyarakat dan kondisinya. Pendekatan ABCD mencakup penemuan, mimpi, desain, definisi, dan takdir. Discovery melibatkan identifikasi potensi melalui diskusi kelompok terfokus, sedangkan mimpi melibatkan identifikasi potensi masyarakat yang paling signifikan dan terdesentralisasi. Desain melibatkan optimalisasi platform digital sebagai sarana untuk mencapai tujuan digital komunitas. Penentuan meliputi evaluasi dan pemantauan kemajuan proyek, menggunakan motivasi dan motivasi untuk memotivasi masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dari program ABCD adalah memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat atau komunitas, dengan fokus pada impian dan kebutuhan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) atau KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) Kolaboratif Posko 4, adapun saran yang dapat dilakukan oleh peserta KKN/KPM ataupun penelitian selanjutnya yaitu melanjutkan program kerja KPM Kolaborasi Antar Perguruan tinggi 2023 dengan mengembangkan paguyuban pemuda dan pelaku UMKM sehingga dapat terwujudnya ‘Desa Digital’ sebagaimana yang diharapkan pemerintah desa. Melanjutkan program kerja yang telah tersusun sebelumnya serta mencari dan mengembangkan potensi serta hal-hal yang masih belum ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). *Pembangunan Pedesaan*. Graha Ilmu.
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.
- Ansori, M., Afandi, A., Fitriyah, R. D., Safriyani, R., & Farisia, H. (2021). *Pendekatan-pendekatan dalam university-community engagement*. UIN Sunan Ampel Press.
- Aziz, A., & Rifkia, A. (2023). Urgensi Keseimbangan Ilmu Pengetahuan & Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Krajan Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 53–59.
- Catio, M. (2020). Manajemen sumber daya manusia. *Asep Rachatullah. Indigo Media. Tangerang*.
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan sosialisasi pada usaha toko kelontong dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi usaha toko kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591.
- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 29–36.
- Ibrahima, A. B. (2017). Asset Based Community Development (ABCD): An alternative path for community development. In *Transforming Society* (pp. 229–240). Routledge.
- Ismail, K., & Habibah, S. N. (2023). *ASET-ASET PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN MASYARAKAT PESISIR*. Penerbit Tahta Media.
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A. M. H. R., & Sadarang, R. A. I. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 79–86.
- Muin, F. (2023). Pembuatan Surat Perjanjian Hutang Piutang Guna Menghindari Sengketa. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7, 107–120.
- Munawar, A. (2007). Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Aplikasi Ilmu Agama*, 8(2), 104–113.
- Rahmadani, A. P., Agustina, D., Khuzaimah, D., Ningsih, E. C. W., Assafillia, F., Kurniawati, K. D., Imanulloh, M., Rohim, R. N., Izzati, S. Z., & Nurlaeli, I. (2023). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan UMKM Dalam Digitalisasi Marketing. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 57–66.
- Ridwan, T., Nursandi, D., Lestari, E. W., SulTony, F., Fajar, I., Agusetiawati, I., Melinda, M., Selvina, N., & Syifa, S. (2021). Potensi UMKM dalam Penguatan BUMDES Desa Cempaka dengan Pendekatan ABCD di Era Pandemi COVID-19. *COMSERVA*, 1(4), 150–158.
- Sari, M. E. P., & Pratiwi, D. A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam. *Jurnal*

Trias Politika, 2(2), 137–152.

Somantri, S., Wiharta, W., & Amaliyah, A. (2021). Model Kerjasama Menuju Masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih Desa Palir dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 81–92.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.